

**SITI HAJINAH MAWARDI DALAM
PERJUANGAN PEREMPUAN INDONESIA
TAHUN 1928-1962**

JURNAL



Disusun oleh:
Zur'ah Rissa Ruskistiana Aulia
12406241007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

SITI HAJINAH MAWARDI DALAM PERJUANGAN PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1928-1962

Penulis1 :Zur'ah Rissa Ruskistiana Aulia

Penulis2 :TerryIrenewaty,M.Hum

Universitas Negeri

Yogyakarta

mofstudy@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penulis memilih judul ini karena ketertarikan terhadap Siti Hajinah dalam memperjuangkan pergerakan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang Siti Hajinah Mawardi (2) kondisi sosial politik perempuan di Indonesia pada tahun 1928-1962 (3) peranan Siti Hajinah Mawardi dalam perjuangan perempuan Indonesia tahun 1928-1962.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber. Salah satu sumber primer yang digunakan adalah wawancara dengan Darmi selaku putri bungsu Siti Hajinah. Tahap ketiga adalah kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah. Tahap terakhir adalah penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang Siti Hajinah merupakan aktivis Yogyakarta yang lahir pada tahun 1906. Ayahnya merupakan *abdi dalem* serta pengusaha *handle* batik dan keluarganya tinggal di daerah Kauman. Ia memperoleh pendidikan formal, di *Hollands Inlandsche School* (HIS) Yogyakarta kemudian melanjutkan ke *Fur Huischoud School* (FHS). Perjuangannya dimulai ketika bergabung dalam Aisyiyah. (2) Kondisi sosial politik perempuan Indonesia pada tahun 1928-1962 mengalami perkembangan dalam pergerakan perempuan. Peran dan keterlibatan pergerakan perempuan yang dibahas pada skripsi ini yaitu pada masa pemerintahan Belanda hingga Demokrasi Terpimpin. (3) Peranan Siti Hajinah Mawardi dalam perjuangan perempuan Indonesia Tahun 1928-1962 dimulai ketika bergabung dalam organisasi Aisyiyah. Ia aktif dalam penulisan dan bergabung dengan Suara Aisyiyah. Keaktifan Siti Hajinah mengantarkannya sebagai peserta Kongres Perempuan Indonesia Pertama. Organisasi-organisasi lain yang diikuti diantaranya yaitu BP4 (Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian), GOWII (Gabungan Wanita Islam Indonesia) dan BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia).

Kata kunci: *Siti Hajinah Mawardi, Perempuan, Indonesia, 1928-1962*

ABSTRACT

The background why the author selected this title was that she was interested in Siti Hajinah's struggle in women's movement. This study aimed to investigate: (1) Siti Hajinah Mawardi's background, (2) the social and political conditions of women in Indonesia in 1928-1962, and (3) Siti Hajinah Mawardi's roles in Indonesian women's struggle in 1928-1962.

The study employed the historical research method by Kuntowijoyo consisting of 5 stages. The first was topic selection. The second was source collection. One of the primary sources included interviews with Darmi as Siti Hajinah's youngest daughter. The third was source criticism. The fourth was interpretation to interpret historical facts. The fifth was history writing.

The results of the study were as follows. (1) Regarding her background, Siti Hajinah was an activist from Yogyakarta, born in 1906. Her father was an *abdi dalem* (courtier) and a batik handle businessman and her family lived in the area of Kauman. She was formally educated at *Hollands Inlandsche School* (HIS) of Yogyakarta and then continued to *Fur Huischoud School* (FHS). Her struggle began when she joined Aisyiyah. (2) The social and political conditions of women in Indonesia in 1928-1962 were marked by the development of women's movement. The roles and involvement of women's struggle discussed in this undergraduate thesis were those from the Dutch Government era to the Guided Democracy era. (3) Siti Hajinah's roles in Indonesian women's struggle in 1928-1962 began when she joined the Aisyiyah organization. She was active in writing and joined *Suara Aisyiyah*. Her activeness made her a participant in the First Congress of Indonesian Women. Other organizations she joined were BP4 (*Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian* = Advisory Board for Marriage, Disputes, and Divorce), GOWII (*Gabungan Wanita Islam Indonesia* = Association of Indonesian Moslem Women), and BMOIWI (*Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia* = Consultative Board of Organizations of Indonesian Moslem Women).

Keywords: *Siti Hajinah Mawardi, Women, Indonesia, 1928-1962*

I. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat ketidakadilan terhadap perempuan di Indonesia sudah terjadi sejak zaman penjajahan. *Van Deventer*¹ pada zaman kolonialisme Belanda melalui politik etis, mengajukan program yang ambisius untuk memajukan kesejahteraan rakyat pribumi. Politik Etis² memiliki tiga program yang dijalankan, yaitu pendidikan (*educate*), irigasi (*irigate*), dan transmigrasi (*emigratie*). Pendidikan tercantum pada baris pertama daftar prioritas politik etis.³ Pendidikan dalam politik etis memicu kelahiran pergerakan nasional di Indonesia.

Tokoh pergerakan perempuan menggunakan politik etis sebagai momentum kebangkitan perempuan Indonesia. Pergerakan perempuan Indonesia mulai berkembang setelah tahun 1920. Mengkaji pergerakan kemerdekaan Indonesia, khususnya yang dilakukan kaum perempuan, ketika penjajahan Belanda tepatnya 22-25 Desember 1928 di dalam Joyodipuran (sekarang kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional) terjadi suatu peristiwa bersejarah yang sangat penting yaitu Kongres Perempuan Pertama.⁴ Kongres yang diwakili oleh Perempuan Utomo, Putri Indonesia, Perempuan Katolik, Perempuan Mulyo, Aisyiah dan SI bagian perempuan, dan lain-lain memutuskan untuk membentuk gabungan organisasi itu dengan nama Perserikatan Perempuan Indonesia (PPI).⁵

Penulis meneliti mengenai salah satu pejuang perempuan yang berasal dari Yogyakarta yang bernama Siti Hajinah Mawardi. Siti Hajinah Mawardi merupakan aktivis perempuan yang lahir pada tahun 1906 di Yogyakarta. Ia adalah putri dari seorang *abdi dalem* dan pengusaha *handle* batik. Kebudayaan Jawa yang kental serta lingkungan yang taat agama telah melekat pada Siti Hajinah. Basis Muhammadiyah⁶ dalam organisasi Aisyiah⁷ adalah pedoman yang dianut Siti Hajinah Mawardi. Aisyiah merupakan organisasi keagamaan yang telah membesarkan namanya dan

¹Van Deventer (1875-1915), seorang pengacara dan bekas pejabat peradilan kolonial mengungkapkan dalam tulisannya mengenai *Een Eereschuld* (Hutang Kehormatan) pada 1899 yang kemudian dicetuskan dalam Politik Etis. Deventer juga mengungkapkan suatu "Trias Van Deventer" yaitu edukasi, irigasi dan emigrasi yang dijadikan landasan tercapainya tujuan-tujuan politik kolonial tersebut. Lihat Pradipta Niwandhono, *Yang Ter(di)lupakan Kaum Indo dan Benih Nasionalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011), hlm 89-90.

²Politik etis ialah masa dimana kebijakan ini muncul perubahan-perubahan di lingkungan penjajah untuk memberikan kesejahteraan untuk tanah jajahannya. Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina mengumumkan suatu penyelidikan tentang kesejahteraan di Jawa. Dengan demikian Politik Etis secara resmi disahkan. Lihat Ricklefs, MC, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2008), hlm 328.

³ Tineke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan Hindia Belanda*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 32.

⁴ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Obor, 2007), hlm.1.

⁵ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1906-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.102.

⁶Muhammadiyah adalah satu organisasi Islam modern; lapangan usahanya pendidikan dan sosial, juga dalam waktu 1920-1930 terus makin maju. Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 mendirikan Muhammadiyah di Yogya bertujuan memajukan pengajaran berdasarkan agama, pengertian ilmu agama dan hidup menurut peraturan agama. Lihat A.K. Pringgogidgo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), hlm 23-24.

⁷Bagian perempuan Muhammadiyah adalah Aisyiah, yang juga tidak mencampuri politik seperti ibu perkumpulannya Muhammadiyah. Perkumpulan ini dalam tahun 1929 telah mempunyai kurang lebih 5000 anggota tersebar dalam 47 cabang dan mempunyai 32 rumah sekolah perempuan dengan 75 guru-guru puteri. Lihat A.K. Pringgogidgo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), hlm 104.

mengantarkannya pada Kongres Perempuan Indonesia. Siti Hajinah juga aktif di dalam surat kabar *Soeara Aisyiah*⁸ dan menjabat sebagai ketua redaksi.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis meneliti mengenai “Siti Hajinah Mawardi dalam Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 1928-1962”. Hal menarik yang mendasari penelitian ini karena Siti Hajinah Mawardi merupakan salah seorang tokoh perempuan yang berhasil berjuang dalam meningkatkan kemajuan kehidupan perempuan Indonesia, namun kajian sejarah perjuangannya masih terbatas. Fokus kajian dalam penelitian sendiri akan membahas peranan Siti Hajinah Mawardi terhadap perjuangan perempuan serta kondisi sosial-politik perempuan Indonesia. Tahun 1928-1962 merupakan tahun keaktifan perjuangan Siti Hajinah Mawardi. Awal perjuangan dalam skala nasional adalah ketika menjadi perwakilan Kongres Perempuan Pertama yaitu pada tahun 1928, sedangkan penulis membatasi penelitian sampai pada tahun 1962 setelah ia tidak menjadi pemimpin *Aisyiah*.

A. Kajian Teori

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹⁰ Kajian pustaka juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Setiap rumusan masalah memiliki kajian pustaka tersendiri dan akan dibahas satu-persatu.

Rumusan masalah pertama skripsi ini membahas latar belakang Siti Hajinah Mawardi. Buku yang penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah ini antara lain buku Suratmin dan kawan-kawan berjudul *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta tahun 1991.

Rumusan masalah yang kedua membahas tentang kondisi sosial-politik perempuan Indonesia pada tahun 1928-1962. Buku yang digunakan dalam bab ini adalah *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia* karya Sujatin Kartowijono yang diterbitkan oleh yayasan IDAYU, Jakarta tahun 1982. Sujatin Kartowijono merupakan aktivis perempuan yang menjadi wakil ketua Kongres Perempuan Pertama. Sumber lain yang penulis pakai adalah buku *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* karya Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta tahun 1978. Sumber ketiga adalah buku *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* karya O'horella G.A dan kawan-kawan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta tahun 1992.

Rumusan masalah yang ketiga membahas peranan Siti Hajinah dalam perjuangan perempuan Indonesia tahun 1928-1968. Buku yang digunakan dalam bab ini adalah buku *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiah* karya Pimpinan Pusat *Aisyiah* yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat *Aisyiah*, Yogyakarta tahun 1995 dan buku *Aisyiah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia* karya Baha'udin dan kawan-kawan, Yogyakarta tahun 2010. Pustaka lain untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah buku Suratmin dan kawan-kawan berjudul *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama* diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

⁸ Tahun 1926, *Aisyiah* menerbitkan majalah organisasi, diberi nama *Soeara Aisyiah*. Dengan menerbitkan majalah ini berarti *Aisyiah* benar-benar memahami perlunya ada alat komunikasi yang dapat cepat sampai kepada umat, karena pada waktu itu *Aisyiah* sudah mulai berkembang jauh dari Yogyakarta. Lihat Pimpinan Pusat *Aisyiah*, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiah*, _ . hlm 31.

⁹ Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991), hlm.114.

¹⁰ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2013), hlm 3.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta tahun 1991. Wawancara dengan Darmini sebagai putri bungsu Siti Hajinah, Uswatun Khasanah sebagai tokoh perempuan Aisyiyah dan Chamamah Soeratno sebagai Pimpinan Pusat Aisyiyah tahun 2000-2010 juga menjadi sumber dalam menulis peranan Siti Hajinah Mawardi.

B. Metode Penelitian

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik didasari pada dua hal yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹¹ Kedekatan emosional yang mendasari penulis memilih topik ini karena memiliki ketertarikan terhadap pergerakan kaum perempuan. Pergerakan perempuan merupakan sesuatu yang masih jarang ditulis terlebih untuk tokoh yang penulis teliti. Kebanyakan pada berbagai peristiwa yang muncul sebagai pahlawan adalah tokoh laki-laki. Kedekatan intelektual yang mendasari penulis memilih topik ini adalah ketersediaan sumber yang memungkinkan penulis mengkaji topik yang dipilih.

2. Heuristik

Segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu disebut sumber sejarah.¹² Memasuki tahap pengumpulan sumber (*heuristik*) berarti seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) dan kerja penelitian secara aktual dimulai.¹³ Beberapa sumber primer yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini yaitu: Sujatin Kartowijono. (1982). *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu. Wawancara dengan Chamamah Soeratno selaku ketua umum Pimpinan Pusat (PP) Aisyiyah dua periode berturut-turut, yaitu pada 2000-2010. Keikutsertaannya menjadi Pengurus Pusat Aisyiyah karena direkrut langsung oleh Siti Hajinah Mawardi. Wawancara dengan Ibu Darmini selaku putri bungsu dari Siti Hajinah Mawardi yang beralamat di Jalan Agus Salim 28 A Yogyakarta.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Baha'Uddin dkk. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Eja Publisher. Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Pimpinan Pusat Aisyiyah. (1995). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*. Yogyakarta. Suratmin dkk. 1991. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Wawancara dengan Uswatun Khasanah Ghazali selaku Pensiunan guru Mualimat Muhammadiyah Notoprajan Yogyakarta, SMP, SMA Muhammadiyah di Jakarta, Surabaya, SPK Yogyakarta, Akademi Keperawatan Yogyakarta.

3. Verifikasi

Verifikasi yaitu meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya.¹⁴ Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik ekstern dan kritik internal.¹⁵ Penulis melakukan kritik intern dan ekstern terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Penulis menemukan perbedaan penulisan nama yang terdapat pada beberapa sumber.

¹¹*Ibid*, hlm. 70.

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, hlm 2007), hlm. 95.

¹³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 28-29.

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 132.

Siti Hajinah Mawardi ditulis dengan ejaan Siti Hayinah Mawardi yaitu pada buku Kiai Haji Ahmad Dahlan yang ditulis oleh Sutrisno Juntoyo. Siti Hajinah Mawardi ditulis dengan ejaan Siti Hajinah Mawardi yaitu pada Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiah. Penulis kemudian mengkonfirmasi kepada Darmini yang merupakan anak Siti Hajinah. Penulisan yang benar adalah Siti Hajinah Mawardi.

4. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka.¹⁶ Peneliti menafsirkan bahwa Siti Hajinah Mawardi adalah salah satu tokoh perempuan Yogyakarta yang besar peranannya. Sayangnya penulisan mengenai Siti Hajinah Mawardi jarang ditemukan, padahal keterlibatannya dalam Kongres Perempuan Pertama sekaligus termasuk dalam satu Pimpinan Pusat Aisyiah yang dijabatnya selama lima periode bukanlah dipegang oleh tokoh yang memiliki peranan biasa. Hal tersebut menjadi bukti peranannya terhadap perempuan Indonesia cukup besar.

5. Penulisan

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting.¹⁷ Sejarawan ketika memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya. Bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. Keberartian (signifikansi) semua fakta yang dijaring melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi.¹⁸ Tahap ini merupakan tahap akhir bagi peneliti untuk menyajikan fakta dalam bentuk tulisan sejarah. Penyajian penelitian ini untuk mengetahui mengenai Siti Hajinah Mawardi dalam Perjuangan Perempuan Indonesia tahun 1928-1962.

II. Pembahasan

A. Latar Belakang Siti Hajinah Mawardi

1. Latar Belakang Keluarga Siti Hajinah Mawardi

Siti Hajinah adalah seorang aktivis perempuan yang dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1906. Ayah dari Siti Hajinah bernama Haji Mohammad Narju. Siti Hajinah merupakan anak perempuan dari tiga bersaudara, sedangkan dua kakaknya merupakan laki-laki. Semasa kecil, ia tinggal di daerah Kauman.¹⁹ Ayahnya bekerja sebagai *abdi dalem*²⁰ dan orang tuanya sekaligus

¹⁶ A. Daliman, *op.cit.*, hlm. 81.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.104.

¹⁸ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 156.

¹⁹ Kauman adalah wilayah, biasanya disekitar masjid yang penduduknya beragama Islam. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.2.

²⁰ Abdi dalem adalah pegawai keraton, yang mempunyai kewajiban mengurus keraton dan mengabdikan diri pada keluarga keraton. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.637.

merupakan pengusaha *handle* batik²¹ yang terkenal pada saat itu.

Mawardi Mufti berasal dari Banjarnegara, putera Haji Muhammad Mufti dan Murtiyah adalah jodoh dari Siti Hajinah. Mawardi merupakan guru dan aktif di Muhammadiyah.²² Mereka dipertemukan karena sama-sama aktif dalam lingkup Muhammadiyah. Siti Hajinah menambahkan Mawardi dalam nama belakangnya setelah menikah dengan Mawardi Mufti. Ia kemudian tinggal di Jalan Agus Salim Nomor 29 A Yogyakarta bersama dengan suami dan anak-anaknya.

Pernikahan Siti Hajinah dan Mawardi Mufti melahirkan 7 orang anak dan 2 orang diantaranya meninggal sewaktu masih kecil, yaitu Kusnadi dan Hartinah. Kelima anak mereka yang lain bernama Harijadi, Darmadi, Parmadi, Kusnadi dan Darmini. Kelima anaknya tinggal bersama dengan Siti Hajinah dan Mawardi Mufti yang selalu disibukan dengan aktivitas organisasi. Meski sering ditinggal orang tuanya, mereka tidak pernah kekurangan kasih sayang karena Siti Hajinah dan Mawardi Mufti selalu menyempatkan waktu untuk keluarga. Orang tua mereka juga memberikan pendidikan agama yang kuat untuk anak-anaknya.

2. Latar belakang Pendidikan Siti Hajinah Mawardi

Siti Hajinah memperoleh pendidikan formal, dimulai dari masuk *Hollands Inlandsche School* (HIS) di Yogyakarta. *Hollands Inlandsche School* (HIS) nantinya mengajarkan Siti Hajinah Mawardi berbahasa Belanda. Tamat dari HIS tersebut, kemudian Siti Hajinah melanjutkan ke *Fur Huischoud School* (FHS). *Fur Huischoud School* adalah semacam Sekolah Kepandaian Putri (SKP).²³ *Fur Huischoud School* atau Sekolah Kepandaian Putri (SKP) tersebut mengajarkan Siti Hajinah keterampilan sebagai seorang perempuan, seperti memasak, menjahit dan kegiatan lain terutama dalam rumah tangga. Siti Hajinah tidak melanjutkan pendidikan formal setelah tamat dari SKP. Siti Hajinah hanya menjalankan pendidikan non formal, dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.²⁴ Disamping sekolah Belanda ia juga belajar otodidak, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama dan kursus-kursus.²⁵ Pendidikannya tersebut mengantarkannya aktif dalam organisasi perempuan. Ia kemudian mengaplikasikan pendidikannya tersebut untuk keluarga maupun untuk perempuan Indonesia.

3. Latar Belakang Organisasi Siti Hajinah Mawardi

Tahun 1925 Siti Hajinah berumur 19 tahun, ia menduduki jabatan sebagai sekretaris Pimpinan Pusat Aisyiyah. Sebagai sekretaris Pimpinan Pusat Aisyiyah, Siti Hajinah berperan cukup aktif dalam perjuangan bangsa.²⁶ Jabatan ini terbilang penting terlebih dengan umur Siti Hajinah masih muda saat itu. Siti Hajinah juga sering menjadi delegasi dari Aisyiyah untuk bepergian ke luar kota. Peranan Siti Hajinah Mawardi yang paling terkenal adalah menjadi perwakilan dari Aisyiyah untuk mengikuti Kongres Perempuan Indonesia Pertama. Tiga pelopor dari Kongres Perempuan

²¹Produk batik makin dilirik, sehingga keuntungannya menggiurkan. Para abdi dalam kemudian bekerja rangkap sebagai pengusaha batik. Dalam perkembangannya, para suami dan istri berjibaku mengembangkan usaha batik atau biasa disebut *batik handel*. Lihat Sidik Jatmika-M. Zahrul Anam, *Kauman (Muhammadiyah Undercover)*, (Yogyakarta : Gelanggang, 2010), hlm 15.

²² Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991), hlm.112.

²³ Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm.112.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Kepergian Sang Tokoh Perempuan, *Kedaulatan Rakyat*, 30 April 1991.

²⁶ Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm.113.

Indonesia diantaranya adalah Ny. Sukonto, Ny. Soejatin Kartowijono dan Nyi Hadjar Dewantoro kemudian mengundang Aisyiyah. Akhirnya dipilih Siti Munjiah dan Siti Hajinah sebagai perwakilan dari Aisyiyah.

B. Kondisi Sosial-Politik Perempuan di Indonesia pada Tahun 1928-1962

1. Pendidikan Perempuan

Ide mengenai kemajuan perempuan diawali dengan kesadaran nasional yang pernah dicetuskan oleh R.A Kartini²⁷, karena Kartini telah memasukan *national bewustzijn* (kesadaran berbangsa). Oleh karena itu periode Kartini lebih tepat disebut “Awal Kesadaran Nasional”.²⁸ Surat-surat Kartini yang diterbitkan dalam buku “Door Duisternis tot Licht” menyiarkan cita-cita yang luhur mengenai tanah air dan bangsa Indonesia, terutama kedudukan wanita. Surat-surat tersebut juga telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa asing, hingga banyak dikenal oleh dunia internasional.²⁹ Kartini saat itu bergerak secara individu sehingga usaha dan perjuangannya belum mencapai hasil maksimal. Surat-surat tersebut banyak menginspirasi dan membuka mata perempuan Indonesia. Setelah menikah, Kartini mulai dengan masa baru bagi dunia pendidikan wanita dengan mendirikan sekolah-sekolah.³⁰ Sama halnya dengan Kartini, perjuangan untuk membangun pendidikan diikuti oleh para pejuang lain dari berbagai daerah. Beberapa dari perintis pendidikan perempuan diantaranya Rd. Dewi Sartika,³¹ tahun 1904 mendirikan Sekolah Istri di Bandung dan Rohana Kudus,³² tahun 1905 mendirikan sekolah gadis di Gedang, yang diberi nama: Kerajinan Amai Setia.³³

Aktivis perempuan pada awal abad ke-20 membangun sekolah yang memberikan kesempatan kaumnya untuk mengenal huruf. Pengajaran dasar para aktivis perempuan yang mendirikan sekolah adalah membuat masyarakat buta huruf menjadi melek huruf latin, melek huruf

²⁷R.A Kartini dilahirkan pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Jepara. Beliau adalah anak kelima dari Raden Mas Adipati Sosroningrat, bupati Jepara. Ketika umur 12 tahun, setelah tamat sekolah Belanda, beliau tidak diperkenankan keluar rumah (dipingit). Berkat usaha sahabat-sahabatnya, 4 tahun kemudian ia diizinkan melihat dunia luar lagi. Selama dalam pingitan hiburannya membaca buku-buku bahasa Belanda dan menerima surat dari kawan-kawannya. Karena banyak membaca, terbukalah dunia barang baginya, dan timbulah keinginannya untuk memajukan kaum wanita Indonesia. Lihat Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa Ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), hlm.38.

²⁸Sudiyo, *Pergerakan Nasional: Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.18.

²⁹Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Yayasan IDAYU, 1982), hlm.5.

³⁰ Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm.35.

³¹Dewi Sartika lahir di Bandung tanggal 4 Desember 1884. Ayahnya bernama Rd. Somanagoro, patih Bandung dan ibunya bernama: Rd. Radja Permas. Oleh orang tuanya ia dimasukkan sekolah Belanda. Untuk merealisasikan cita-cita pendidikannya, maka pada tahun 1904 didirikan Sekolah Istri, yang kemudian diubah namanya menjadi Sekolah Dewi Sartika. Sekolah itu merupakan sekolah yang pertama bagi anak-anak gadis di Pasundan. Lihat Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa Ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), hlm.38

³²Ia lahir di kota Gedang, Minangkabau tanggal 20 September 1884. Ayahnya bernama Muhammad Rasjad Maharadja Sutan, bekerja sebagai juru tulis sebuah kantor di Alahan Panjang. Ia adalah seorang Islam yang taat pada agamanya, dan giat sekali memelopori emansipasi wanita dan seorang wartawan pertama di Indonesia. Lihat Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa Ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), hlm.38.

³³ Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa Ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), hlm.38.

pegon, melek huruf arab, melek angka dan bisa menulis.³⁴Dalam kebudayaan hampir sepanjang zaman perempuan dituntut dalam peran mendidik, terutama ketika dia sudah menjadi ibu.³⁵ Aktivistis perempuan menyadarkan perempuan-perempuan lain akan pentingnya pendidikan. Mereka membuka kelas bagi perempuan tanpa memandang gender, ras dan kelas sosial yang diterapkan oleh penjajah.

Aisyiyah yang merupakan bagian dari Muhammadiyah lahir pada tanggal 27 Rajab tahun 1335 bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M.³⁶ Pada tahun 1919, baru dua tahun berdiri, 'Aisyiyah merintis adanya pendidikan dini untuk anak-anak, semacam *play group*, yang selanjutnya berkembang menjadi TK yang tersebar di seluruh Indonesia.³⁷*Play Group* ini menjadi yang pertama di Indonesia.³⁸Pendidikan di Aisyiyah semakin berkembang karena tidak memandang kasta ketika memberikan ilmu. Pendidikan di Aisyiyah juga tidak hanya untuk anak-anak usia dini melainkan untuk semua umur. Bekerja sama dengan Muhammadiyah, Aisyiyah membangun pendidikan untuk perempuan, terutama yang beragama Islam.

Pendidikan perempuan terus berkembang setelah bermunculan organisasi-organisasi dan sekolah-sekolah untuk perempuan. Pemerintah mulai sadar akan kesetaraan gender dan membuat peraturan untuk kesejahteraan pendidikan. Perihal keadilan gender di bidang pendidikan, pemerintah mempunyai landasan UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal itu berupaya untuk menghapus kesenjangan anak dalam kesempatan dan partisipasi sekolah, termasuk menyangkut pemberantasan buta huruf dikalangan anak perempuan.³⁹

2. Peran dan Keterlibatan Pergerakan Perempuan

a. Pergerakan Perempuan pada Zaman Penjajahan Belanda

Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina (m.1890-1948) mengumumkan suatu penyelidikan tentang kesejahteraan di Jawa, dan dengan demikian secara resmi politik etis resmi disahkan.⁴⁰Politik Etis terdiri dari tiga prinsip dasar yaitu edukasi, irigasi dan imigrasi.Edukasi ini kemudian menimbulkan kebangkitan nasional oleh rakyat.Perempuan juga tidak ketinggalan.Perempuan-perempuan Indonesia akhirnya mendirikan perkumpulan-perkumpulan.Perkumpulan tersebut kemudian berkembang dan berperan penting dalam pergerakan nasional.

Semangat persatuan akhirnya menginspirasi para perempuan untuk membentuk suatu Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang diadakan pada tanggal 22 Desember 1928 yang diadakan di Yogyakarta.Dua orang utusan Aisyiyah ialah Siti Munjiah dan Siti Hayinah Mawardi.Mereka menyampaikan pidato dalam kongres tersebut; Siti Munjiah berpidato yang isinya tentang derajat wanita, sedang Siti Hayinah Mawardi mengemukakan pandangan tentang persatuan wanita.⁴¹

³⁴Ruth Indiah Rahayu, (2011), Ketika Anak Perempuan Bisa Sekolah, *Jurnal Perempuan*, 70, hlm.28-29.

³⁵ Redaksi, (2011), Pendidikan yang Menjadi Perhatian Perempuan, *Jurnal Perempuan*, 70, hlm.5.

³⁶ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*, (Yogyakarta, 1995), hlm.27.

³⁷*Ibid*, hlm.30.

³⁸ Chamamah Soeratno, wawancara tanggal 2 Juni 2016.

³⁹ Ruth Indiah Rahayu, (2011), Ketika Anak Perempuan Bisa Sekolah, *Jurnal Perempuan*, 70, hlm. 22.

⁴⁰ Ricklefs, M.C., *op.cit.*, hlm.328.

⁴¹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *op.cit.*, hlm.34.

b. Pergerakan Perempuan pada Zaman Penjajahan Jepang

Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina (m.1890-1948) mengumumkan suatu penyelidikan tentang kesejahteraan di Jawa, dan dengan demikian secara resmi politik etis resmi disahkan.⁴² Politik Etis terdiri dari tiga prinsip dasar yaitu edukasi, irigasi dan imigrasi. Edukasi ini kemudian menimbulkan kebangkitan nasional oleh rakyat. Perempuan juga tidak ketinggalan. Perempuan-perempuan Indonesia akhirnya mendirikan perkumpulan-perkumpulan. Perkumpulan tersebut kemudian berkembang dan berperan penting dalam pergerakan nasional.

Semangat persatuan akhirnya menginspirasi para perempuan untuk membentuk suatu Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang diadakan pada tanggal 22 Desember 1928 yang diadakan di Yogyakarta. Dua orang utusan Aisyiyah ialah Siti Munjiah dan Siti Hayinah Mawardi. Mereka menyampaikan pidato dalam kongres tersebut; Siti Munjiah berpidato yang isinya tentang derajat wanita, sedang Siti Hayinah Mawardi mengemukakan pandangan tentang persatuan wanita.⁴³

c. Pergerakan Perempuan pada Masa Kemerdekaan

Pihak sekutu (Inggris) datang di Indonesia dan Belanda membonceng sekutu. Terjadilah perang kemerdekaan I dan II, yang diakhiri dengan Konferensi Meja Bundar⁴⁴ (KMB).⁴⁵ Perjuangan tersebut tidaklah dilakukan dengan mudah. Seluruh rakyat Indonesia bahu membahu untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tanpa terkecuali para perempuan Indonesia. Organisasi-organisasi wanita pada umumnya ditujukan kepada usaha-usaha perjuangan, baik di garis belakang dengan mengadakan dapur umum.⁴⁶

Sebagaimana organisasi perempuan yang berperan pada masa pergerakan nasional, Aisyiyah selalu mendampingi pergerakan Indonesia. Melewati berbagai zaman dengan segala perubahannya tidak membuat perjuangan Aisyiyah berhenti, terlebih pada masa kemerdekaan. Patut dicatat, bahwa pengibaran sang saka merah putih di Semarang telah dilakukan oleh Ny. Siti Rujijah Pujo Utomo, tokoh Aisyiyah yang pernah aktif di dalam Fujinkai di rumahnya sejak 15 Agustus 1945.⁴⁷ Pengibaran tersebut terjadi karena berita yang dibawa oleh seorang kurir. Ibu-ibu pun sibuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Bendera merah putih dikibarkan sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan oleh Sukarno.

d. Pergerakan Perempuan pada Masa Demokrasi Liberal

Organisasi-organisasi wanita banyak didirikan bermacam-macam bidang seperti organisasi

⁴² Ricklefs, M.C., *op.cit.*, hlm.328.

⁴³ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *op.cit.*, hlm.34.

⁴⁴ Dengan bantuan Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Indonesia, diselenggarakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag dari 23 Agustus hingga 2 November 1949. Dihadiri delegasi dari Republik Indonesia, Belanda dan negara-negara serikat Indonesia. Hasilnya, kedaulatan atas kepulauan Nusantara Indonesia dipindahkan "tanpa syarat dan tidak dapat dibatalkan kepada suatu negara baru, Republik Indonesia Serikat. Lihat Malcolm Caldwell dan Ernst Utrecht, *Sejarah Alternatif Indonesia*, (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011), hlm.1170-171.

⁴⁵ Sudiyo, *op.cit.*, hlm.18.

⁴⁶ Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *op.cit.*, hlm.68.

⁴⁷ G.A. O'horella dkk, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), hlm.61.

isteri & karyawan.⁴⁸Tujuan organisasi kebanyakan adalah meninggikan derajat perempuan, pengabdian masyarakat dan kesejahteraan keluarga.Organisasi-organisasi perempuan juga berupaya untuk bekerjasama dengan pemerintah dalam hal memperjuangkan hak-hak perempuan.Dirasakan perlu menciptakan suatu badan yang dapat menghubungkan organisasi-organisasi wanita Indonesia untuk kerjasama yang baik dengan saling menghargai ideologi masing-masing.⁴⁹

Pada masa demokrasi liberal, kongres wanita Indonesia juga diadakan dengan rutin.Mereka berhasil menyelenggarakan Kongres Wanita Indonesia VIII, Kongres Wanita Indonesia IX, Kongres Wanita Indonesia X dan Kongres Wanita Indonesia XI. Tujuan Kongres Wanita ke VIII antara lain menuntut kepada Pemerintah agar diadakan Undang-Undang Perkawinan yang melindungi kaum wanita dan menetapkan jumlah anggota wanita dan pria yang seimbang dalam Panitia Penyelidik Hukum Perkawinan.⁵⁰Pada tahun-tahun tersebut, perjuangan negara memang disibukan dengan mempertahankan kemerdekaan.Perempuan juga ikut andil dalam pemilihan umum, permasalahan pembebasan Irian Barat, ikut memperjuangkan kemerdekaan negara tetangga bahkan permasalahan tentang pemberontakan-pemberontakan golongan yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

e. Pergerakan Perempuan pada Demokrasi Terpimpin

Perkembangan pergerakan wanita dalam masa ini sangat dipengaruhi oleh situasi politik negara bila dibandingkan dengan masa sebelumnya.⁵¹Presiden Sukarno juga mengalami kedekatan dengan komunis pada masa Demokrasi Terpimpin.Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh para petinggi negara, melainkan dialami juga oleh organisasi perempuan.Organisasi perempuan pada masa ini berusaha menyusun masyarakat sosialis yang adil dan makmur.

Gerwani berhasil duduk dalam Pimpinan Kongres Wanita Indonesia pada tahun 1957.Pengaruh Gerwani menjadi tambah besar, sejak struktur Pimpinan Kongres Wanita Indonesia dirubah pada kongres ke-XII tahun 1961 di Jakarta.⁵²Hal ini menambah ketegangan terhadap Kongres Wanita yang diselenggarakan saat itu.Intimidasi dan tekanan akhirnya dialami pemimpin-pemimpin organisasi perempuan yang anti terhadap komunis.Perwari berjalan terus penuh keprihatinan.Pada tahun 1964 nyaris dibubarkan oleh pemerintah. Ini disebabkan diantaranya karena isu-isu yang dilancarkan oleh perkumpulan Gerwani yang merupakan bagian dari PKI.⁵³

3. Peranan Siti Hajinah Mawardi dalam Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 1928-1962

a. Peranan Siti Hajinah Mawardi dalam Organisasi Aisyiyah

Aisyiyah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan, baik agama maupun umum.⁵⁴ Nama-nama wanita atau putri-putri muslim yang sudah belajar pada waktu itu ialah: Siti Walidah, Siti Dawinah, dan Siti Bariyah yang belajar di HIS. Siti

⁴⁸ Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm.182.

⁴⁹ G.A. Ohorella dkk, *op.cit.*, hlm.105.

⁵⁰*Ibid*, hlm.106.

⁵¹G.A. Ohorella dkk, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), hlm.139.

⁵² G.A. Ohorella dkk, *op.cit.*,hlm.140.

⁵³ Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Yayasan IDAYU, 1982),hlm.18.

⁵⁴*Ibid*

Oemnyah dan Siti Munjyah di didik menjadi alim. Kemudian juga Siti Badilah, Siti Daukah, Siti Zainab Damiri, Siti Aisyiyah dan Siti Hayinah. Mereka itu kelak menjadi kader-kader yang bergiat memajukan Aisyiyah.⁵⁵

Pada periode setelah para pendiri Aisyiyah, muncul tokoh-tokoh baru yang dipercaya untuk mengendalikan Aisyiyah. Berdasarkan Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 2/53 disahkan susunan Pimpinan Pusat Aisyiyah (tahun 1938) yang terdiri dari Siti Badilah Zuber (ketua), Hajinah Mawardi (wakil ketua), Umi Djaroh (sekertaris), Zam'ah Dijati (Bendahara), dan St. Aisjah hilal, St. Fatmah Wasol, St. Aminah Dahlan, St. Darojah, St. Ibanah Mochtar, St. Handasah AR, St. Zainab Damiri, Baroroh Tamiyi, dan St. Djawijah (anggota).⁵⁶ Mereka kemudian menjadi aktivis aktif Aisyiyah dan menghabiskan hidupnya di Aisyiyah. Merekalah yang akan menjadi perwakilan Aisyiyah dalam kegiatan perempuan berskala nasional dan mengkader junior-juniornya untuk meneruskan tongkat estafet perjuangan.

Berbicara mengenai Aisyiyah dan kader-kadernya, Siti Hajinah Mawardi merupakan perempuan cerdas yang sudah dididik K.H. Ahmad Dahlan sejak awal.⁵⁷ Tidak hanya belajar agama, Siti Hajinah juga menuntut ilmu di sekolah umum. Sangat disadari bahwa Aisyiyah merupakan pembuka Siti Hajinah bergabung dalam dunia organisasi. Karirnya di Aisyiyah kemudian berkembang dan memudahkan Siti Hajinah untuk terjun dalam organisasi-organisasi lain. Fokus dari perjuangannya tidak lain adalah untuk kemajuan perempuan Indonesia.

Semangat dan keikhlasan kerja yang tinggi membuat peranan Siti Hajinah semakin penting di Aisyiyah. Pada waktu Siti Hajinah berumur 19 tahun, ia menduduki jabatan sekertaris Pimpinan Pusat Aisyiyah.⁵⁸ Peranan Siti Hajinah di Aisyiyah juga semakin besar pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1932 Siti Hajinah menjadi Majelis Pimpinan Aisyiyah. Pada tahun 1946 diselenggarakan kongres darurat dan memilih Ibu Hajinah menjadi ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah.⁵⁹ Siti Hajinah tetap menduduki Pimpinan Pusat Aisyiyah pada periode-periode berikutnya, antara lain sebagai ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah, kemudian bendahara Pimpinan Pusat Aisyiyah dan terakhir sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Aisyiyah.⁶⁰ Ia juga sering diutus untuk menghadiri kongres Muhammadiyah. Ia sering ditugaskan untuk rapat diluar kota.

Siti Hajinah sering berpidato dan mengungkapkan ide-idenya dalam kongres Aisyiyah. Ia lima kali didaulat sebagai ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah yaitu pada tahun 1946, 1953, 1956, 1959, dan 1962.⁶¹ Siti Hajinah memegang amanahnya sebagai ketua untuk pertama kali didapat dalam kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta.⁶² Siti Hajinah Mawardi berdasarkan Mu'tamar ke-37 merangkap

⁵⁵ Sutrisno Jutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hlm.141.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Uswatun Khasanah, wawancara tanggal 30 Maret 2016 .

⁵⁸ Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991), hlm.113.

⁵⁹ Uswatun Khasanah Khasanah , wawancara tanggal 30 April 2016.

⁶⁰ Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, *Ibid.*

⁶¹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*, (Yogyakarta, 1995), hlm.125-126.

⁶² Tersaji dalam website resmi Aisyiyah <http://aisyiyah.or.id/siti-hayinah/> diakses pada 3 Maret 2016 pukul 13.15 WIB.

menjadi pimpinan pusat Aisyiyah dalam tanwir Muhammadiyah, anggota Biro Dokrah (Dokumentasi dan Sejarah), anggota Biro Organisasi Muhammadiyah.⁶³ Hal ini membuktikan bahwa ia memiliki peranan penting dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Lebih dari separuh usia Siti Hajinah Mawardi dihabiskan mengabdikan pada Aisyiyah. Ia banyak melakukan kegiatan Aisyiyah sejak usia 19 tahun. Tidak hanya diakui sebagai tokoh nasional Aisyiyah, ia juga diakui sebagai tokoh nasional Muhammadiyah dalam buku "Muhammadiyah: 100 Tahun Menyinari Negeri". Peranannya terhadap perempuan sangatlah besar dan Aisyiyah termasuk salah satu organisasi yang paling besar memfasilitasi perjuangannya. Mulai dari anggota, pengurus, ketua sampai penasihat pernah dijalani olehnya di Aisyiyah. Sangatlah tidak mungkin jika berbicara mengenai Siti Hajinah tidak menyinggung Aisyiyah. Hal tersebut ia lakukan untuk kepentingan bangsa terutama untuk kaum perempuan.

b. Peranan Siti Hajinah Mawardi dalam Surat Kabar Aisyiyah

Sukses mengembangkan karir di Aisyiyah, Siti Hajinah juga aktif dalam Suara Aisyiyah. Ia sering menyumbangkan banyak tulisan di majalah tersebut. Kemampuannya terhadap banyak bahasa seperti Inggris, Belanda, Indonesia serta bahasa Jawa mampu membuatnya memahami bermacam-macam kebudayaan. Pemahaman tersebut menginspirasi untuk meniru atau menolak kebudayaan-kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Ia kemudian menuangkan lewat tulisan di Suara Aisyiyah. Pikiran-pikiran mengenai agama, kemajuan dan lain-lain sering dituangkan dalam tulisannya.

Tulisan-tulisan yang menarik serta etos kerja yang tinggi mampu membuat karir Siti Hajinah di Suara Aisyiyah menaik. Siti Hajinah Mawardi telah aktif menulis di Suara Aisyiyah sejak awal-awal berdiri. Ia aktif di dalam surat kabar Soera Aisyiyah dan menjabat sebagai ketua redaksi.⁶⁴ Siti Hajinah Mawardi menjabat sebagai ketua redaksi diantaranya pada tahun 1938, 1941, 1942, 1952 dan lain-lain.

Para pengelola Soera Aisyiyah yang pertama: Siti Djoehainah (pimpinan redaksi), Siti Aminah, Siti Wakirah, Siti Hajinah, Siti Wardijah, Siti Barijah (redaksi). Alamat redaksi majalah ini yang pertama kali di Suronatan.⁶⁵ Mereka juga merangkap sebagai pengurus Suara Aisyiyah selain menjadi pengurus Aisyiyah. Merekalah pelopor yang nantinya akan mengelola surat kabar Suara Aisyiyah dan mengkader junior-juniornya untuk melestarikan surat kabar Suara Aisyiyah.

Surat kabar Soera Aisyiyah yang dipimpin Siti Hajinah Mawardi, pada dasarnya menyuarakan ajaran agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Siti Hajinah Mawardi mendapatkan penghargaan dari Suara Aisyiyah atas keaktifannya. Dalam surat kabar Soera Aisyiyah tersebut, Siti Hajinah juga banyak memberikan tulisan-tulisan yang pantas dibaca oleh kaum wanita, antara lain mengungkapkan pokok pikirannya mengenai kaum wanita (terutama wanita Aisyiyah) dalam hidup beragama.⁶⁶

c. Peranan Siti Hajinah Mawardi dalam Kongres Perempuan Indonesia

Aisyiyah termasuk organisasi wanita yang memprakarsai dan menjadi sponsor terbentuknya federasi organisasi-organisasi wanita pada tahun 1928.⁶⁷ Bersama-sama dengan organisasi wanita lain, pengurus membentuk badan federasi dengan nama Kongres Perempuan Indonesia (sekarang

⁶³ Uswatun Khasanah Khasanah, wawancara, 30 April 2016.

⁶⁴ Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama, op.cit.*, hlm.114.

⁶⁵ Baha'Uddin, *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2010), hlm.60.

⁶⁶ Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama, op.cit.*, hlm.114.

⁶⁷ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah, op.cit.* hlm.31.

KOWANI), berjuang untuk membebaskan bangsanya dari kebodohan.⁶⁸Siti Munjiah dan Siti Hajinah menjadi perwakilan dari Aisyiyah pada waktu itu.Hal ini membuktikan bahwa Aisyiyah telah memiliki andil dari awal pergerakan perjuangan perempuan Indonesia.Aisyiyah terus mengawal dan memberikan andil dalam kemajuan perempuan Indonesia.

Peranan Siti Hajinah yang paling terkenal adalah menjadi perwakilan dari Aisyah untuk mengikuti Kongres Perempuan Indonesia.Tiga pelopor dari Kongres Perempuan Indonesia diantaranya adalah Soejatin, Nyi Hadjar Dewantoro dan Siti Sundari kemudian memilih perwakilan dari Aisjah yaitu Munjiah dan Hajinah.Munjiah yang saat itu lebih tua, akhirnya Munjiah dipilih sebagai wakil ketua sedangkan Siti Hajinah Mawardi dipilih sebagai anggota.⁶⁹Siti Hajinah Mawardi masih berusia 22 tahun saat itu.Siti Hajinah Mawardi saat itu membacakan sebuah pidato yang berjudul Persatuan Manusia dengan penyampaian yang menarik. Bahasa yang cukup menarik membuat para peserta lain terkesima. Siti Hajinah Mawardi banyak menerima penghargaan atas jasanya dalam Kongres perempuan Indonesia. Sebagai suatu penghargaan KOWANI atas jasa para pelopornya pada tahun 1972 Ny. Siti Hajinah Mawardi dari Aisyiyah memperoleh kenang-kenangan berupa peniti emas berbentuk bunga melati sebagai lambang KOWANI.⁷⁰Ia juga pernah diundang Presiden Soeharto dan Ibu Tien ke Jakarta.⁷¹Pertemuan dengan Ibu Negara yang dijadwalkan berlangsung 19 Desember 1985 itu tak dapat dihadiri karena kesehatannya. Kepada Hayinah, presiden dan Ibu Soeharto menghadihinya foto kepala negara beserta ibu, yang ditandatangani sendiri oleh Presiden Soeharto. Presiden Soeharto menulis: Salam dan Selamat untuk Ibu H Mawardi di foto itu.⁷²Penghargaan tersebut diberikan atas jasa-jasa Siti Hajinah dalam Kongres Perempuan Indonesia.Semangatnya dalam membela perempuan membuat Siti Hajinah akhirnya dipercaya mewakili Aisyiyah.*Follow up* dari Kongres Perempuan ini nantinya mengantarkan Siti Hajinah dalam organisasi-organisasi lain yang bertujuan untuk melindungi perempuan.

d. Peranan Siti Hajinah Mawardi dalam Organisasi Lain

Siti Hajinah Mawardi aktif dalam peran-peran lain dalam berbagai organisasi. Adapun peran lainnya yaitu aktif di Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4), Gabungan Wanita Islam Indonesia (GOWII) dan Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI). Siti Hayinah menjadi perempuan aktifis yang sangat menghargai kreatifitas dan amal.⁷³

Follow up dari Kongres Perempuan I, Siti Hajinah dan kawan-kawan selalu perhatian terhadap kesejahteraan perempuan. Untuk permasalahan poligami, mereka mengusulkan untuk membentuk Badan Pengadilan Agama atau Rad Agama.⁷⁴ Lembaga tersebut merupakan kantor pengadilan agama yang menangani permasalahan-permasalahan rumah tangga atas dasar agama. Tujuan dari pembentukan Rad Agama tersebut adalah untuk memperhatikan kesejahteraan perempuan dan menangani permasalahan-permasalahan rumah tangga. *Follow up* Siti Hajinah dan

⁶⁸Majelis diktilibang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.107.

⁶⁹Uswatun Khasanah Khasanah,wawancara tanggal 30 Maret 2016 .

⁷⁰Chusnul Hayati, *Aktivitas Aisyiyah dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia, Subtema III: Dinamika Perkembangan Sosial Budaya Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm.11.

⁷¹ Darmini, wawancara tanggal 21 Maret 2016

⁷²Kepergian Tokoh "Perempoean", *Kedaulatan Rakyat*, 30 April 1991 (15 Syawal 1923).

⁷³ Tersaji dalam website resmi Aisyiyah <http://aisyiyah.or.id/siti-hayinah/> diakses pada 3 Maret 2016 pukul 13.15 WIB.

⁷⁴Uswatun Khasanah,wawancara tanggal 30 Maret 2016 .

kawan-kawan yang mengusulkan penanganan masalah untuk perempuan dalam rumah tangga akhirnya menghasilkan Departemen Agama.

Siti Hajinah Mawardi dan kawan-kawan juga mengusulkan sebuah wadah untuk mendampingi, menangani, dan konsultasi mengenai permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga. Hal ini merupakan bentuk keprihatinan mereka terhadap perceraian yang semena-mena. Perceraian yang terjadi saat itu banyak menimbulkan kerugian untuk perempuan. Akhirnya dibentuklah Badan Penasihat Perkawinan dan penyelesaian Perceraian (BP4). Muncul peraturan bahwa Perceraian tidak diperbolehkan sebelum mengkonsultasikannya ke BP4 pada akhirnya. Pada tahun-tahun berikutnya (setelah 1954) Aisyiyah memutuskan untuk mengefektifkan penerangan perkawinan dengan menganjurkan kepada anggota-anggotanya agar duduk dalam Badan Penasihat Perkawinan dan penyelesaian Perceraian (BP4).⁷⁵

Perjuangan Siti Hajinah di dalam Badan Penasihat Perkawinan dan penyelesaian Perceraian (BP4) dapat dikatakan bagus dan terus menaik. Siti Hajinah mula-mula menjadi anggota kemudian menjabat sebagai ketua dalam beberapa periode dan selanjutnya sebagai penasihat.⁷⁶ Kepercayaan yang diberikan kepadanya sehingga dapat memegang jabatan sebagai ketua dalam beberapa periode memperlihatkan kinerjanya yang baik dan totalitas.

III. Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu.

1. Latar belakang Siti Hajinah yaitu lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1906. Ayahnya bernama Haji Mohammad Narju. Orang tuanya merupakan abdi dalem sekaligus menjadi pengusaha batik *handel*. Keluarganya tinggal di daerah Kauman. Siti Hajinah melangsungkan perkawinannya pada tahun 1935 dengan Mawardi Mufti ketika berumur 29 tahun. Ia kemudian menambahkan nama belakangnya menjadi Siti Hajinah Mawardi. Pernikahan tersebut melahirkan 7 orang anak dan diantaranya 2 orang anak dari Siti Hajinah meninggal sewaktu masih kecil yaitu Kusnadi dan Hartinah. Kelima anak mereka yang lain bernama Harijadi, Darmadi, Parmadi, Kusnadi dan Darmini. Siti Hajinah Mawardi terus melanjutkan karirnya setelah menikah.

Siti Hajinah, yang menjadi anak dari seorang pengusaha batik, membuatnya hidup berkecukupan dan dapat mengenyam pendidikan yang bagus. Ia memperoleh pendidikan formal, dimulai dari masuk *Hollands Inlandsche School* (HIS) di Yogyakarta yang kemudian melanjutkan ke *Fur Huischoud School* (FHS). *Fur Huischoud School* atau Sekolah Kepandaian Putri (SKP) tersebut mengajarkan Siti Hajinah keterampilan sebagai seorang perempuan, seperti memasak, menjahit dan kegiatan lain terutama dalam rumah tangga. Aisyiyah mengantarkan Siti Hajinah untuk bergerak dalam perjuangan perempuan Indonesia. Ia banyak mengemukakan pendapat mengenai perempuan dan aktif dalam perkumpulan perempuan. Tahun 1925 Siti Hajinah berumur 19 tahun, ia menduduki jabatan sebagai sekretaris Pimpinan Pusat Aisyiyah. Jabatan ini kemudian mengantarkannya ke dalam jabatan-jabatan lain di berbagai organisasi.

2. Kondisi sosial politik perempuan di Indonesia pada tahun 1928-1962 mengalami banyak perkembangan. Banyaknya rintangan dalam pergerakan perempuan menyebabkan kondisi sosial politik perempuan Indonesia pada masa itu banyak mengalami perubahan. Diawali dengan kesadaran nasional yang pernah dicetuskan oleh R.A Kartini, karena Kartini telah memasukan *national bewustzijn* (kesadaran berbangsa). Sama halnya dengan Kartini, perjuangan untuk membangun pendidikan perempuan diikuti oleh para pejuang perempuan diberbagai daerah. Aktivis perempuan pada awal 20 membangun sekolah yang memberikan kesempatan perempuan untuk mengenal huruf. Menjamurnya organisasi-organisasi perempuan sejak tahun 1920 menambah kesadaran nasional mereka. Banyaknya organisasi perempuan menghasilkan Kongres Perempuan Indonesia

⁷⁵Baha'Uddin, *op.cit.*, hlm.141.

⁷⁶Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama, op.cit.*, hlm.117.

Pertama.Kongres tersebut tentunya memberikan dampak yang besar bagi persatuan perempuan secara nasional.Kegiatan mereka akhirnya dapat berkembang dalam berbagai bidang dengan skala nasional.Kemajuan tersebut kemudian menimbulkan kemajuan dalam pergerakan perempuan.

Sejarah telah membuktikan bahwa perempuan memiliki peran dan keterlibatan yang besar dalam pergerakan nasional. Adapun peran dan keterlibatan pergerakan perempuan dikelompokkan menjadi peran dan keterlibatan pergerakan perempuan pada masa pemerintahan Belanda, pemerintahan Jepang, masa kemerdekaan, Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin

3. Peranan Siti Hajinah Mawardi dalam perjuangan perempuan Indonesia patutlah diapresiasi.Hidupnya dihabiskan untuk memperjuangkan kemajuan perempuan Indonesia.Aisyiyah merupakan organisasi pertama yang membesarkan namanya.Siti Hajinah juga aktif dalam kepenulisan.Hal tersebut menjadikannya sebagai pengurus Suara Aisyiyah.Keaktifan Siti Hajinah mengantarkannya sebagai peserta Kongres Perempuan Indonesia pertama mewakili Aisyiyah, padahal usianya saat itu masih 19 tahun.Ia juga memberikan pidato terakhir dalam kongres yang judulnya Persatuan Perempuan. Organisasi-organisasi lain yang diikuti diantaranya yaitu Antara BP4 (Badan Penasehat Perkawinan Perselesihan dan Perceraian), GOWII (Gabungan Wanita Islam Indonesia).Ia duduk sebagai anggota dalam Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI). Ia kemudian mendapat banyak penghargaan termasuk penghargaan dari Presiden Soeharto dan istrinya Ibu Tien Soeharto.

Siti Hajinah Mawardi yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, agama dan bidang-bidang lain memperlihatkan kecintaannya terhadap bangsa dan tanah air Indonesia. Menjelang tua, Siti Hajinah Mawardi paling banyak melakukan aktivitas dalam mengajar mengaji di rumah karena sudah tidak mampu melakukan aktivitas keorganisasian.Ia akhirnya meninggal dengan tenang pada 27 April malam 1991 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman Pakuncen.

DAFTARPUSTAKA

- [1]. Ahmadi. (1987). *Pendidikan dar Masa ke Masa*. Bandung: Armico.
- [2]. Baha'Uddin et al. (2010).*Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- [3].Chusnul Hayati. (1985). *Aktivitas Aisyiyah Dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia, Subtema III: Dinamika Perkembangan Sosial Budaya Bangsa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- [4].Daliman A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [5]. Departemen Pendidikan Nasional.(2008).*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6]. Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [7]. Hellwig Tinneke. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*.Jakarta: Obor.
- [8]. Jurusan Pendidikan Sejarah. (2003). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*.Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- [9]. Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [10]. Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Bentang.

[11]. Majelis diktilibang dan LPI PP Muhammadiyah. (2010). *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas.

[12]. Ohorella G.A et al. (1992). *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

[13]. Pimpinan Pusat Aisyiyah. (1995). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*. Yogyakarta.

[14]. Pradipta Niwandhono. (2011). *Yang Ter(di)lupakan Kaum Indo dan Benih Nasionalisme Indonesia*. Yogyakarta: Djaman Baroe.

[15]. Pringgodigdo A.K. (1994). *Sejarah Pergerakan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

[16]. Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

[17]. Sidik Jatmika-M.Zahrul Anam. (2010). *Kauman (Muhammadiyah Undercover)*. Yogyakarta : Gelanggang.

[18]. Sudiyo. (2002). *Pergerakan Nasional: Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

[19]. Suhartono. (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1906-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[20]. Sujatin Kartowijono. (1982). *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Yayasan IDAYU.

[21]. Sukanti Suryochondro. (1984). *Potret Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

[22]. Suratmin et al. (1991). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Depdikbud.

[23]. Susan Blackburn. (2007). *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Obor Indonesia.

[24]. Sutrisno Jutoyo. (1985). *Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Surat kabar

[25]. Redaksi, (1991), Kepergian Tokoh "Perempoean", *Kedaulatan Rakyat*, No. 206, Tahun XLVI, hlm.11.

[26]. Redaksi, (2011), Pendidikan yang Menjadi Perhatian Perempuan, *Jurnal Perempuan*, 70, hlm.5.

[27]. Ruth Indiah Rahayu, (2011), Ketika Anak Perempuan Bisa Sekolah, *Jurnal Perempuan*, 70, hlm. 27.

Internet

[28]. Pimpinan Pusat Aisyiyah. (2016). *Siti Hayinah*. Tersedia pada <http://aisyiyah.or.id/siti-hayinah/>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2016.

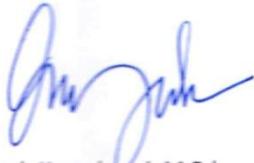
Wawancara

[29]. Chamamah Soeratno, 75 tahun, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UGM, Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Aisyiyah dua periode berturut-turut, yaitu pada 2000-2010.

[30]. Darmini, 50 tahun, Dosen Hukum Universitas Gadjah Mada, Putri Bungsu dari Siti Hajinah Mawardi.

[31]. Uswatun Khasanah, 75 tahun, Pensiun Guru Mualimat Muhammadiyah Notoprajan Yogyakarta, SMP dan SMA Muhammadiyah di Jakarta, Surabaya, SPK Yogyakarta, Akademi Keperawatan Yogyakarta.

Reviewer



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 19770618 200312 2 001

Yogyakarta, Juli 2016

Menyetujui
Pembimbing



Terry Irenewaty, M.Hum
NIP. 19560428 198203 2 003